

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan merupakan kebutuhan yang paling mendasar bagi seluruh umat manusia baik kesehatan fisik maupun mental. Hal tersebut merupakan hak bagi setiap warga negara Indonesia. Pernyataan tersebut ditegaskan dalam Undang - Undang Dasar 1945 Pasal 28 huruf H ayat (1), serta dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan. Pengertian kesehatan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 tahun 2009 “Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis” (Soekidjo, 2010).

Dalam kehidupan manusia kesehatan merupakan sesuatu yang berharga bahkan tidak ternilai. Pendapat tersebut dibuktikan oleh penelitian Rokeach (1973) yang menghasilkan kesimpulan bahwa dari berbagai hal yang dianggap mempunyai nilai maka kesehatan menduduki urutan pertama. Kesehatan bukan hanya berkaitan dengan penyakit tetapi mempunyai dimensi yang lebih luas yaitu selain dimensi fisik (biologis), juga berkaitan dengan dimensi mental (perilaku) dan sosial (lingkungan) yang keseluruhannya saling mempengaruhi (Kaplan dalam Endang, 2001).

Kesehatan diartikan sebagai kondisi fisik, mental dan sosial yang terbebas dari gangguan penyakit sehingga aktivitas yang berjalan di dalamnya dapat terjadi secara optimal. Untuk mencapai standar kesehatan yang baik

maka diperlukan adanya proses pengelolaan lingkungan sekitar dan aktivitas harian yang tercermin dalam gaya hidup sehat. Gaya hidup sehat merupakan gaya hidup masyarakat yang menjunjung tinggi aspek-aspek kesehatan seperti pengelolaan kebersihan dan kesehatan lingkungan, menjaga kebugaran fisik dan psikis serta pemberian asupan nutrisi yang cukup, sehingga tercapai standar kesehatan yang baik (Susanti, 2018).

Fakta menunjukkan bahwa adanya kurang kesadaran dari masyarakat akan pentingnya kesehatan, sehingga mudah terserang oleh berbagai penyakit. Salah satu penyakit yang sering dialami masyarakat adalah penyakit periodontitis, yang disebabkan oleh mikroorganisme seperti, bakteri.

Penyakit periodontal merupakan satu dari dua penyakit rongga mulut terbesar di dunia. World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa 10-15 % populasi di dunia menderita penyakit periodontal, 80% anak usia muda menderita penyakit gingivitis, sedangkan hampir semua populasi dewasa sudah pernah menderita gingivitis, periodontitis bahkan keduanya (Situmorang, 2005)

Berdasarkan hasil studi morbiditas Riskesdas tahun 2013 persentase penyakit gigi dan mulut di Indonesia sebesar 25,9%. Penyakit gigi dan mulut yang banyak dijumpai di masyarakat Indonesia merupakan penyakit periodontitis. Penyakit periodontitis yang sering dijumpai adalah gingivitis dan periodontitis. Prevalensi untuk jaringan periodontal sehat sebesar 4,79% atau 34.614 orang sedangkan jaringan tidak sehat sebesar 95,21% atau

687.715 orang. Data RISKESDAS 2018 menunjukkan persentase kasus periodontitis di Indonesia sebesar 74,1% (Nashriatul, 2018).

Penyakit periodontal adalah penyakit inflamasi yang menyerang jaringan pendukung gigi. Patogenesis penyakit periodontal dapat disebabkan oleh bakteri subgingiva diantaranya adalah *Staphylococcus aureus*. Bakteri *Staphylococcus aureus* merupakan flora normal pada kulit, saluran pernapasan dan saluran pencernaan pada manusia. *Staphylococcus aureus* merupakan bakteri kedua terbesar penyebab peradangan pada rongga mulut setelah bakteri *Streptococcus alpha*. Dua kategori utama penyakit periodontal adalah gingivitis dan periodontitis. Penyakit periodontal disebabkan oleh faktor primer dan faktor sekunder. Perawatan untuk penyakit periodontitis adalah kontrol plak yang menyeluruh dengan disertai scaling, root planning dan terapi antibakteri (Manson dan Eley, 2013). Salah satu obat antibakteri yang efektif untuk mengontrol penyakit periodontal adalah metronidazol. Metronidazol merupakan antibakterisidal dengan spektrum luas terhadap bakteri anaerob.

Penggunaan antibakteri kimiawi dapat memberikan manfaat yang besar namun penggunaan antibakteri yang tidak tepat akan menimbulkan efek samping. Alternatif lain yang dipilih untuk menghindari efek samping dari obat antibakteri kimiawi adalah obat herbal. Obat herbal memiliki efek samping yang sangat rendah, dan memiliki kelebihan berupa khasiat farmakologis sehingga World Health Organization (WHO) menganjurkan

untuk memanfaatkan obat herbal sebagai bahan alami untuk memelihara kesehatan (Katno, 2008).

Nusa Tenggara Timur memiliki potensi tanaman obat yang cukup banyak, karena berada pada kondisi iklim tropis yang memungkinkan terdapat keanekaragaman jenis tumbuhan termasuk jenis tanaman obat yang bisa dimanfaatkan. Sejumlah tumbuhan tropis mengandung senyawa yang bersifat antibakteri, ada yang bersifat bakterisida (membunuh bakteri) dan bakteriostatik (menghambat pertumbuhan) (Sine, 2012). Salah satu bahan alam yang memiliki potensi sebagai antimikrobia adalah daun cengkeh. Aroma cengkeh yang khas dihasilkan oleh senyawa eugenol, yang merupakan senyawa utama (72-90%). Eugenol juga memiliki sifat antiseptik dan anestetik.

Berdasarkan fakta empiris, bahwa daun cengkeh dimanfaatkan oleh masyarakat di Kabupaten Ende, Kecamatan Wolojita, Desa Nuamulu untuk menyembuhkan sakit gigi. Selain digunakan untuk pengobatan sakit gigi, cengkeh juga digunakan untuk membersihkan mulut, menghilangkan bau mulut serta menyembuhkan peradangan pada gusi. Berdasarkan fakta diatas, maka peneliti tertarik untuk membuktikan secara ilmiah dengan melakukan penelitian kepustakaan untuk mengetahui apakah ekstrak daun cengkeh (*Syzygium aromaticum* L) memiliki aktivitas antibakteri dalam menghambat pertumbuhan bakteri *Staphylococcus aureus* penyebab penyakit periodontitis dengan judul: ***STUDI KEPUSTAKAAN UNTUK MEMBUKTIKAN AKTIVITAS ANTIBAKTERI EKSTRAK DAUN CENGKEH (Syzygium***

***aromaticum* L) TERHADAP PERTUMBUHAN BAKTERI *Staphylococcus aureus* SECARA IN-VITRO**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah ekstrak daun cengkeh (*Syzygium aromaticum* L) mempunyai aktivitas antibakteri terhadap bakteri *Staphylococcus aureus* ?
2. Pada konsentrasi berapakah ekstrak daun cengkeh (*Syzygium aromaticum* L) berkemampuan sebagai antibakteri?

C. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk membuktikan kemampuan ekstrak daun cengkeh (*Syzygium aromaticum* L) dalam menghambat dan/atau membunuh bakteri *Staphylococcus aureus*.
2. Mengetahui konsentrasi hambat minimum (KHM) dan konsentrasi bakteriosida minimum (KBM) ekstrak daun cengkeh (*Syzygium aromaticum* L) terhadap bakteri *Staphylococcus aureus* secara in-vitro.

D. Manfaat Penelitian

- a. Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui daya antioksidan ekstrak daun cengkeh (*Syzygium aromaticum* L) serta menambah

pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam melakukan penelitian.

b. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan informasi dan pengetahuan tentang daya antioksidan daun cengkeh (*Syzygium aromaticum* L) sebagai sumber antioksidan eksternal sehingga dapat meningkatkan faktor host penderita periodontitis kronis.

c. Bagi peneliti lain

Menjadi acuan dan informasi tambahan untuk penelitian selanjutnya agar hasil yang telah didapatkan pada penelitian ini dapat disempurnakan.